

**POTENSI TANAMAN OBAT SEBAGAI ELEMEN LANSKAP
PADA RUANG TERBUKA HIJAU PERMUKIMAN**

Oleh :
Tati Budiarti



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
IPB UNIVERSITY**

POTENSI TANAMAN OBAT SEBAGAI ELEMEN LANSKAP PADA RUANG TERBUKA HIJAU PERMUKIMAN

Tati Budiarti

Departemen Arsitektur Lanskap
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Indonesia mempunyai ragam tanaman obat yang sangat potensial dikembangkan untuk mendukung Kesehatan masyarakat. Konsep kembali ke alam cenderung meningkat dalam beberapa dekade setelah diketahui efek samping obat kimia yang merugikan, sehingga tanaman obat perlu dikembangkan kembali dan dikenalkan kepada masyarakat. Penanaman tanaman obat di area permukiman, misalnya di pekarangan, taman lingkungan, RTH fasilitas umum akan memudahkan pemanfaatan tanaman ini oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat berdasarkan kelompok tanaman, jenis tanaman obat yang sesuai ditanam di area permukiman untuk mengatasi masalah kesehatan yang umum terjadi di masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama di Kebun Wisata Ilmiah Tanaman Obat, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro), serta pencarian data melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit yang umum terjadi di masyarakat adalah yang berkaitan dengan pernafasan, gangguan pencernaan, hipertensi, diare, dan persendian. Tanaman yang berkhasiat obat dapat dikelompokkan menjadi tanaman penutup tanah, Semak, tanaman merambat, dan pohon. Tanaman obat bervariasi dalam hal warna daun, warna bunga, warna batang, dan warna buah. Tekstur tanaman obat juga berbeda, yaitu halus, sedang hingga kasar. Tanaman obat berpotensi tinggi untuk dikembangkan pada RTH permukiman. Pemilihan tanaman dapat berdasarkan khasiat tanaman, pola pertumbuhan tanaman, ukuran, bentuk, warna, dan tekstur untuk mendapatkan fungsi yang optimal. Pengenalan manfaat dan khasiat tanaman obat perlu dikenalkan kembali kepada masyarakat, selain itu penanaman tanaman obat di lingkungan permukiman memberikan beragam manfaat, yaitu untuk mendukung kesehatan, memperindah lingkungan, meningkatkan kenyamanan, dan untuk edukasi.

Kata kunci : Tanaman berkhasiat obat, elemen lanskap, RTH, permukiman

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal mempunyai ragam tanaman yang tinggi, diantaranya tanaman yang berkhasiat obat. Pramono (dalam Wibisono, 2017) juga melaporkan bahwa diperkirakan terdapat 30.000 spesies tanaman ditemukan di hutan tropis Indonesia, dengan 1.260 spesies di antaranya memiliki khasiat obat. Hal ini menguatkan fakta bahwa tingkat keanekaragaman tanaman khususnya tanaman obat di Indonesia, tergolong tinggi.

Masyarakat di berbagai wilayah Indonesia juga mempunyai kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman, diantaranya jamu untuk menjaga kebugaran dan pengobatan berbagai penyakit. Pengetahuan tentang khasiat tanaman sebagai obat umumnya dikenal baik oleh orang tua dahulu, namun generasi muda kurang memahami hal tersebut. Di area perkotaan, ragam tanaman tidak sebanyak di daerah perdesaan. Umumnya masyarakat perkotaan saat ini tidak banyak yang memanfaatkan tanaman obat dan jenis tanaman obat yang ditemui di pekarangan juga tidak banyak. Berbeda dengan masyarakat perdesaan, khususnya di desa Malasari, terdapat 129 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat dan kosmetik oleh penduduk desa (Alfiana, 2020). Cara pengolahan tanaman sebagai obat yang didominasi masyarakat Kampung Nyungcong adalah digodog (Nurjannah 2015). Dari beberapa informasi di perdesaan pun, masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat menurun sejak adanya fasilitas kesehatan hingga di perdesaan dan mudahnya obat-obatan bebas diperoleh di toko/warung. Kalangan tertentu mulai menyadari dampak buruk obat kimia, yaitu cukup tinggi efek sampingnya yang merugikan Kesehatan, sehingga mulai beralih mencari obat alami. Saat ini telah tersedia beragam obat herbal yang telah diolah dan dikemas dengan baik, sehingga memudahkan konsumen untuk mendapatkan obat herbal tersebut.

Tanaman berkhasiat obat cukup beragam, baik dari segi pola pertumbuhan, ukuran, bentuk, dan warna, sehingga menarik untuk diteliti untuk dikembangkan sebagai elemen dalam lanskap yang mempunyai banyak fungsi. Tanaman mempunyai ragam fungsi di dalam lanskap, yaitu : 1) Fungsi Ameliorasi, 2) Fungsi Ekologis, 3) Fungsi Arsitektural, dan 4) Fungsi estetika. Tanaman obat tertentu dapat mempunyai fungsi-fungsi tadi ditambah fungsi sebagai obat alami.

Ruang terbuka hijau perkotaan semakin terbatas, sementara permasalahan lingkungan semakin meningkat, yaitu peningkatan polusi akibat bertambahnya penduduk dan kendaraan, area industri, meningkatnya suhu, dan berkurangnya estetika lingkungan karena semakin berkurangnya tanaman. Ruang terbuka hijau di area permukiman perlu ditingkatkan fungsi dan manfaatnya, antara lain dengan penanaman tanaman obat. Melalui pemilihan jenis tanaman obat, penataan, serta pemeliharaan yang baik, diharapkan akan diperoleh berbagai manfaat yaitu lingkungan semakin asri dan nyaman, tanaman obat dapat dimanfaatkan untuk menjaga Kesehatan, pencegahan dan penyembuhan penyakit, dan interaksi sosial masyarakat akan lebih baik melalui komunikasi dalam pembuatan RTH lingkungan, pemeliharaan dan pemanfaatan bersama tanaman-tanaman tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tanaman obat berdasarkan pola pertumbuhannya, dan fungsinya dalam lanskap, mendapatkan informasi jenis-jenis tanaman

yang sesuai dikembangkan di RTH permukiman. Manfaat penelitian ini adalah : diperolehnya informasi tanaman obat, kelompok tanaman obat berdasarkan pola pertumbuhannya, dan informasi jenis tanaman obat yang sesuai dikembangkan di RTH permukiman.

METODODE

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kebun Wisata Ilmiah Tanaman Obat, Balitro, Jalan Tentara Pelajar, Bogor. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dengan melakukan pengamatan, pengambilan foto, serta studi literatur.

Metode

Metode dilakukan melalui pengamatan langsung di lapang dan studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pengambilan foto dilakukan beberapa kali pada waktu yang berbeda, lalu diidentifikasi untuk pengelompokan tanaman berdasarkan pola pertumbuhannya. Karakter tanaman dan khasiatnya untuk pengobatan dicatat. Data-data tentang penyakit yang sering terjadi diperoleh dari data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kebun Wisata Ilmiah Tanaman Obat

Kebun Wisata Ilmiah Tanaman Obat Balitro berada di sebelah kantor Balitro (pada tahun 2021), berbentuk empat persegi panjang. Tanaman yang terdapat di sana mencakup pohon, perdu, Semak, dan penutup tanah. Pada area petak pameran terdapat bangunan untuk display produk, bangunan nursery sederhana, gazebo, air mancur, toilet, dan sumber air untuk penyiraman. Pada saat dilakukan penelitian kebun dalam kondisi baik dan terawat. Penataan tanaman mengalami perubahan, selain itu terdapat tanaman hias sebagai Upaya meningkatkan estetika petak pameran tersebut. Sebelumnya, petak pameran dibagi dalam petak-petak tanam, dan petakan dibagi menjadi tiga yang mewakili struktur tubuh manusia bagian kepala, badan, dan kaki. Tanaman-tanaman ditempatkan berdasarkan khasiatnya untuk pengobatan pada petakan yang mewakili pembagian tubuh manusia, misalnya pada petak yang mewakili kepala, ditanam tanaman obat yang berkhasiat untuk mengobati penyakit bagian kepala. Pada petakan yang mewakili bagian badan ditanam tanaman-tanaman yang berkhasiat untuk pengobatan bagian

badan, demikian pula pada petak tanamm yang mewakili bagian kaki. Gambar 1 menunjukkan kondisi kebun yang terdapat tanaman obat dengan penataan yang cukup baik.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. Kebun Wisata Ilmiah Tanaman Obat (a), ruang display produk herbal (b), Beberapa ragam tanaman obat dalam taman (c)

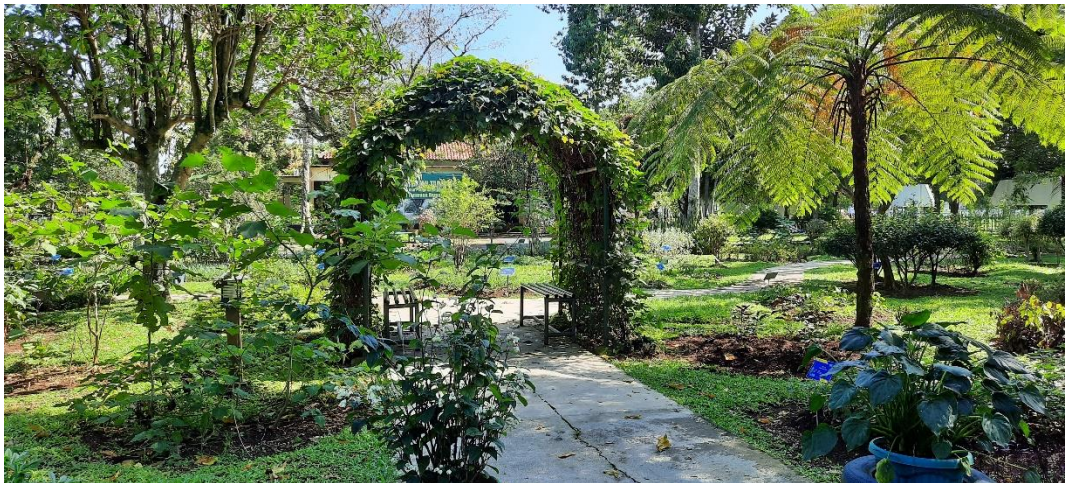
Secara umum, kondisi petak pameran tanaman obat asri dan teduh karena beberapa pohon yang cukup besar memberi naungan yang cukup, dan ada bagian terbuka, dan semi naungan. Pada area ini terdapat bangunan untuk menerima pengunjung dan tersedia display beragam jenis tanaman yang telah diolah dan dikemas dengan baik. Beberapa contoh pengolahan tanaman obat tersebut ada yang berupa kapsul, tablet, dan simplisia, juga balsam yang beraroma

cengkeh, pala. Pada lokasi tersebut terdapat nursery dengan penyediaan bibit berbagai jenis tanaman obat. Pengunjung dapat membeli produk herbal olahan, maupun bibit tanaman obat. Nursery pada petak pameran menyediakan beberapa jenis bibit yang dapat dibeli oleh pengunjung.

Suasana taman tanaman obat ini asri dan nyaman dengan salah satu segmen dengan desain organik (Gambar 2) dan area teduh karena terdapat pohon di beberapa bagian, namun masih terdapat area dengan area terbuka dimana tanaman obat jenis tertentu ditempatkan di area yang penuh cahaya matahari (Gambar 3).



Gambar 2. Kebun Wisata Ilmiah dengan Desain Organik



(b)

Gambar 3. Penataan Tanaman dalam Taman Wisata Ilmiah Tanaman Obat

Tanaman obat cukup beragam, ada yang pola pertumbuhannya berupa penutup tanah, Semak, tanaman merambat, serta pohon. Berikut adalah beberapa jenis tanaman obat yang termasuk penutup tanah (Gambar 4)



Tradescantia spatacea (nenas kerrang)



Symphitum sp Comfrey



(*Plantago mayor*) kiurat



(*Centella asiatica* L. Urban)
pegagan

Gambar 4 Tanaman Obat yang termasuk Penutup Tanah

Kelompok tanaman obat yang lain berukuran lebih tinggi dari 0,5 m, termasuk Semak atau herba. Beberapa contoh tanaman tersebut ditampilkan pada Gambar 5. Tanaman semak ada yang berkayu dan tidak berkayu, tumbuh berumpun dan mempunyai anakan, misalnya pada kana, ganyong dan garut. Jenis tanaman semak yang lain tumbuh rimbun dan bercabang. Tanaman obat yang termasuk semak ini ada yang berumbi, misalnya ganyong, garut. Gambar 5 menampilkan beberapa jenis tanaman obat kelompok semak atau herba.



Canna edulis (kana)



Coleus artopurpureus (iler)



Marantha arudinaceae (garut)



Coleus artopurpureus (iler)



Cordilyne fruiticosta (hanjuang)



Clinacanthus nutans L. (dandang gendis)

Gambar 5. Tanaman Obat yang Termasuk Semak



Guazulma ulmifolia
(jati belanda)



Cinnamomum verrum
Kayu manis



Melaleuca leucocephala
(kayu putih)

Gambar 6. Tanaman obat yang Termasuk Pohon

Beberapa jenis pohon yang berkhasiat obat terdapat di kebun wisata ilmiah, diantaranya kayu manis, kayu putih, jati belanda, jambu biji. Beberapa jenis pohon lain yang mempunyai khasiat obat dan potensial sebagai pohon dalam lanskap adalah sirsak, jeruk, mengkudu, asam, cengkeh pala. Beberapa jenis pohon tersebut mempunyai bentuk kanopi yang menarik dan warna daun yang indah, khususnya pohon kayu manis yang mempunyai daun dinamis, yaitu daun baru atau pucuk yang baru muncul berwarna merah muda dan menonjol diantara daun yang hijau. Ragam warna daun dapat memberikan keindahan dalam lanskap, sehingga sangat berpotensi dikembangkan dalam RTH permukiman. Tanaman melaleuca mempunyai warna daun hijau muda kekuningan, sangat cantik untuk dijadikan focal point dalam lanskap atau ruang terbuka hijau. Demikian pula tanaman pala dan cengkih yang mempunyai bentuk tajuk pyramidal, dapat dijadikan pengarah dan focal point karena warna daun cukup menarik.

Beberapa jenis tanaman obat mempunyai pertumbuhan merambat, misalnya sirih, lada, cabe jawa, nona makan sirih, saga, brotowali. Tanaman merambat ini dapat ditanam dilengkapi dengan material untuk merambat, misalnya bambu, kayu, atau kawat, juga dapat dirambatkan pada pohon. Warna buah cabe jawa berwarna hijau lalu menjadi merah ketika masak, cukup menarik dihadirkan dalam taman lingkungan atau di pekarangan. Gambar 7 menampilkan tanaman cabe jawa yang pertumbuhannya merambat.



Piper tetrafactum (cabe jawa)

Gambar 7. Tanaman Cabe Jawa, termasuk Tanaman Merambat

Dari penelitian Rahmawati (2021), diperoleh informasi dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang, bahwa urutan tiga penyakit tertinggi adalah 1. ISPA, 2. Diabetes melitus, 3. Hipertensi, lalu menyusul 4. Low Back Pain, 5. Dyspepsia, 6. Diarea dan Gastroenteritis, 7. Tuberculosis, 8. Infeksi saluran kemih, 9. Heart Failure, dan 10. Atherosclerotic Heart Diseases. Berdasarkan data kejadian penyakit yang banyak dialami masyarakat, maka dapat disusun jenis tanaman yang sesuai untuk mengatasi masalah penyakit yang kejadiannya tertinggi. Seringkali didapatkan informasi, satu jenis tanaman hanya berpotensi untuk pencegahan atau pengobatan lebih dari satu jenis penyakit. Tanaman dengan khasiat untuk mengatasi beragam penyakit dapat menjadi prioritas untuk dipilih dalam perencanaan penanaman di ruang terbuka hijau. Maharani (2017) dalam penelitiannya tentang potensi tanaman obat untuk penggunaannya dalam lanskap, menyatakan bahwa faktor yang penting dalam pemilihan tanaman obat adalah khasiatnya untuk mengatasi permasalahan jenis penyakit yang ditemukan terbanyak di daerah tersebut, kemudian aspek estetika tanaman agar hasil penataan dalam lanskap memberikan fungsi dan manfaat yang lebih baik.

Pemilihan tanaman pada RTH permukiman diharapkan dapat memberikan beragam manfaat seperti meningkatkan kenyamanan, keindahan, berfungsi ekologis, dan arsitektural. Ternyata tanaman obat mempunyai keindahan dan fungsi beragam yang dapat dimanfaatkan dalam penataan tanaman. Melalui pemilihan yang tepat, maka akan diperoleh beragam fungsi tanaman. Dari penelitian Rahmawati (2021) diperoleh informasi hasil penilaian 80 jenis tanaman

obat di Kota Tangerang, yaitu berdasarkan hasil skoring 80 spesies tanaman obat pada 22 kriteria penilaian fungsional, diperoleh 21 spesies dengan nilai di bawah rata-rata dengan nilai 1 hingga 2, sedangkan 59 spesies mendapat nilai di atas rata-rata dengan nilai 3 hingga 4. Tanaman yang mendapatkan nilai 1 (Buruk) berjumlah 20 spesies yaitu lidah buaya, bayam duri, sambiloto, binahong, jengger ayam, pegagan /antanan, kembang bugang, kembang telang, jintan, cincau, urang aring, bawang dayak, sirih gading, patikan kebo, samsit/daun dewa, sambung nyawa, meniran, sirih, dan lidah mertua. Tanaman yang mendapat nilai 2 (sedang) berjumlah 1 spesies yaitu bangle. Tanaman yang mendapat nilai 3 (baik) berjumlah 24 yaitu sambang colok, lengkuas, baru cina, belimbing wuluh, belimbing manis, temu ireng, temu manga, kunyit, temulawak, kunyit putih, sereh, kayu urip (patah tulang), ganda sulis, melati, mengkudu, kelor, jarum tujuh, jambu biji, delima, ginseng, kakao, jahe, jahe merah, lempuyang, dan bidara. Tanaman yang mendapat nilai 4 (sangat baik) berjumlah 35 yaitu jambu mete, sirsak, nangka, kenanga, bunga tasbih/kana, tapak dara, kopi, miana/coleus, pacing, suji, kapulaga, zodia, sambang darah, sambang darah variegata, kaca piring, rosela, kembang sepatu, gandarusa, sawo, bunga pukul empat, kemuning, kumis kucing, pandan, mahkota dewa, beluntas, daun encok, mangkogan, katuk, ketepeng, turi, daun insulin/yakon, kedondong, kecibeling, jambu air, dan salam.

Penelitian Wungkar (2005) memberikan informasi bahwa tanaman pohon tepi jalan mempunyai beragam fungsi, diantaranya arsitektural, ekologis, dan estetika. Semakin tinggi fungsi-fungsi tanaman tersebut, maka menunjukkan kualitas RTH tepi jalan yang lebih baik. Hal ini juga dapat diterapkan dalam pemilihan tanaman obat untuk RTH permukiman, semakin banyak dan tinggi nilai fungsi-fungsi tanaman berkhasiat tersebut, maka akan semakin tinggi nilai RTH permukiman tersebut.

KESIMPULAN

Tanaman berkhasiat obat yang terdapat di Kebun Wisata Ilmiah Tanaman Obat dapat dikelompokkan menjadi tanaman penutup tanah, semak atau herba, pohon, dan tanaman merambat. Kelompok tanaman obat tersebut mempunyai fungsi arsitektural, ameliorasi, ekologis dan estetika. Pemilihan tanaman obat untuk RTH permukiman dapat didasarkan pada khasiat tanaman untuk mengatasi jenis penyakit yang dijumpai paling banyak, aspek estetika, manfaat ameliorasi dan ekologis.

Pemilihan tanaman dan penataan yang tepat untuk RTH permukiman akan memberikan manfaat yang optimal dalam rangka meningkatkan Kesehatan masyarakat, memperbaiki kenyamanan lingkungan dan keindahan, serta meningkatkan fungsi ekologis.

SARAN

Sebaiknya dipilih tanaman dengan manfaat yang lebih banyak, baik khasiatnya sebagai obat, memiliki estetika yang baik, fungsi ameliorasi, ekologis yang tinggi, dan mudah dipelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, S. 2020. Kajian Tata Hijau dan Pemanfaatan Tanaman di desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor Berbasis Kearifan Lokal. Skripsi. Departemen Arsitektur Lanskap, IPB
- Dewi RS. 2019. Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 8(2):75–79. doi:10.51887/jpfi.v8i2.782.
- Maharani SD. 2017. Kajian Potensi Tanaman Obat Untuk Pengembangan Penggunaannya Dalam Lanskap. Institut Pertanian Bogor.
- Nurjannah S. 2015. Sebaran Spasial Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut PertanianBogor.
- Rahmawati, A.S. 2021. Kajian Potensi Tanaman Obat dalam RTH Permukiman Kota Tangerang. Skripsi. Departemen Arsitektur Lanskap, IPB.
- Wibisono, A. 2017. Obat pada Plot Konservasi Tumbuhan Obat di KHDTK Kutai Kartanegara. *AGRIFOR*. 16:125–140.
- Wungkar MM. 2005. Evaluasi Aspek Fungsi dan Kualitas Estetika Arsitektural Pohon Lanskap Jalan Kota Bogor. Institut Pertanian Bogor.